

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tradisi sosiokultural menjadi bagian yang sangat penting dalam interaksi dan komunikasi masyarakat. Tradisi sosiokultural memberikan sebuah kelanjutan dari tradisi fenomenologis karena penafsiran budaya memiliki orientasi hermeneutika dan sosiokultural. Setiap kelompok etnis dan budaya menciptakan pemaknaan, nilai-nilai, dan kegiatan melalui komunikasi (Littlejohn, S & Foss, K, 2014: 460). Tradisi sosiokultural memandang tatanan sosial sebagai persoalan penting dan melihat komunikasi sebagai perekat masyarakat.

Dalam konteks ini bangsa Indonesia memiliki kekayaan tradisi sosiokultural yang sangat beragam dengan berbagai etnis dan budayanya, sehingga mampu memperkaya khazanah komunikasi di Indonesia. Salah satu etnis di Indonesia yang memiliki kekhasan komunikasi adalah etnis Madura. Masyarakat Madura memiliki karakteristik yang berbeda dengan etnis lainnya di Indonesia, terutama dari perspektif sosial budaya. Dalam kehidupan sosial masyarakat, selain ratoh, priyayi, dan peran dominan kiai sebagai elite sosial desa yang memiliki pengaruh yang besar dalam masyarakat Madura, elite sosial lainnya adalah orang blater. Istilah blater sangat populer terutama di Madura bagian barat, yaitu Bangkalan dan Sampang (Degraaf, H.J & Pigeaud, 2001: 189).

Orang blater adalah orang yang memiliki kepandaian dalam hal kanuragan, terkadang pula disertai ilmu kekebalan dan kemampuan magis yang menambah daya kharismatis lainnya. Ia juga memiliki kemampuan dalam ilmu agama, tetapi

sebatas untuk pengembangan dirinya semata. Yang menonjol justru peran “sosialnya” sebagai sosok orang kuat di desa (Rozaki, 2004: 9). Di daerah inilah blater tumbuh subur dan sampai sekarang eksistensinya mempengaruhi kehidupan sosial budaya masyarakat Madura.

Komunikasi masyarakat blater sangat menarik untuk dikaji karena komunitas ini memiliki kekhasan baik dalam konteks logat atau pola komunikasi yang dikenali dari anggota kelompok, idiom yang digunakan, dan *speech act* yang digunakan. Selain itu, media komunikasi komunitas blater menggunakan media khusus, ruang lingkup dan kiprah khusus, dan karakteristik komunikasi yang khusus pula. Hal ini menjadikan mereka sebagai komunitas yang unik dari interaksi dan komunikasi sosial budaya etnis Madura, yang tidak ditemukan pada etnis lainnya di Indonesia.

Kaum blater adalah tokoh informal yang diperankan oleh orang Madura yang saat ini eksistensinya sudah mulai merambah keluar Madura, dalam dunia keblateran terdapat beberapa tradisi dari budaya Madura yang melekat pada kaum blater salah satunya budaya *Remoh*. *Remoh* atau *to'oto'* adalah suatu kegiatan tempat berkumpulnya para orang blater dari seluruh pelosok desa di Madura dan salah satu kebudayaan Madura yang biasanya di dalamnya mengadakan kesenian rakyat Madura yang dinamakan *sandur*. *To'oto'* merupakan kegiatan yang tidak jauh berbeda dengan kegiatan menabung atau arisan, namun kalau menabung pada suatu tempat atau lembaga, *to'oto'* ini menabungnya kepada satu orang atau kepada tiap individu peserta yang ikut dalam kegiatan *to'oto'* tersebut. Menurut Wiyata dalam buku *Mencari Madura* (2013: 72),

Dalam memahami blater kerap terjadi kerancuan antara blater dan bhejing, masyarakat sering menganggap kedua komunitas ini adalah komunitas yang sama, namun pada kenyataannya blater dan bhejing jelas berbeda hal tersebut dapat dilihat dari kebiasaannya dan pola komunikasinya, perbedaan lainnya mengenai pengertian antara blater dan *bajing* (bajingan) pada kesimpulan yang mengatakan bahwa ada tingkatan dan kelas tersendiri yang membedakan keduanya. Potret *bajing* (bajingan) lebih kental bermain pada dunia hitam dan memiliki perangai yang kasar dan keras. Sedangkan blater sekalipun dengan kultur kekerasan dan dunia hitam, namun perangai yang di bangun lebih lembut, halus dan memiliki keadaban. Dikalangan mereka sendiri dalam mempresepsikan diri, blater adalah bajingan yang sudah naik kelas atau naik tingkat sosialnya (Rozaki, 2004: 11).

Salah satu media komunikasi dalam komunitas blater yang sangat dikenal di Madura adalah remoh. Di dalam remoh para blater saling bersosialisasi membangun pertemanan, saling *sharing*, dan memberikan sejumlah uang kepada penyelenggara atau tuan rumah remoh, yang sepintas mirip dengan arisan. Di dalam remoh biasanya ada hiburan Madura seperti sandur, serta hidangan berupa minum-minuman keras. Remoh ini diselenggarakan secara bergiliran di antara anggota dalam komunitas blater dan mengumpulkan uang dengan jumlah tertentu, sesuai dengan kemampuan masing-masing untuk diberikan kepada tuan rumah penyelenggara remoh.

Pola komunikasi komunitas blater lainnya yang sangat menarik adalah karakteristik komunikasi dengan penggunaan idiom, slogan, dan peribahasa Madura yang sangat kental dibandingkan dengan komunitas lainnya. Dalam

interaksi sehari-hari baik itu komunikasi pribadi antar-anggota komunitas, dan bahasa antar-masyarakat banyak menggunakan peribahasa yang dalam komunitas masyarakat Madura umumnya tidak begitu banyak digunakan atau berkurang frekuensi. Ungkapan peribahasa Madura seperti “*jek dek ngadha’ mon ta’ ngadha*” (jangan merasa mampu bisa kalau tidak punya kuasa untuk melakukannya), *lebhi becce pote tholang daripada pothe mathah* (lebih baik putih tulang dari putih mata; ungkapan membela kehormatan atau menanggung malu orang Madura), *pabecca sekaleh mon mandhi* (melakukan sesuatu jangan tanggung-tanggung) dan ungkapan serta peribahasa Madura yang banyak mengandung kearifan lokal Madura banyak digunakan dalam bahasa sehari-hari mereka. (Rozaki, 2004: 56)

Berdasarkan karakteristik pola komunikasi yang khas dalam komunitas blater inilah, penulis tertarik untuk mengkaji dan menganalisis nya dalam konteks pola komunikasi untuk memperkaya kajian etnis Madura, terutama dalam perspektif komunikasi dan salah satu komunitas yang sangat berpengaruh dalam kehidupan sosiokultural etnis Madura.

Peneliti menemukan salah satu sosok blater yang masih khas dengan tutur kata yang sopan dan perangai yang lembut, halus dan memiliki keadaban, blater tersebut berada di desa Bulukagung kecamatan Klampis kabupaten Bangkalan. Klampis berada di hampir di ujung utara kabupaten Bangkalan tepatnya setelah kecamatan Arosbaya dan sebelum kecamatan Sepulu. Peneliti menentukan lokasi penelitian tersebut dengan pertimbangan yang sangat dipikirkan oleh peneliti, salah satu blater yang di desa Bulukagung Klampis tersebut bernama bapak H.Talhesul murot, peneliti memilih bapak H. Talhesul murot di karenakan beliau

sudah lama bergelut di dunia keblateran di Bangkalan, dan beliau merupakan salah satu elite blater yang sudah diakui keblaterannya oleh masyarakat Bangkalan khususnya desa Bulukagung kecamatan Klampis, sehingga bapak H. Talhesul murot di percaya dan pilih menjadi kepala desa karena di rasa beliau dapat menjadi peran penting terhadap keamanan desa yang di tinggalkannya dengan keblaterannya.

Bapak H.Talhesul murot menerapkan sifat dan sikapnya di dalam kelompoknya sebagai seorang elite blater yang tetap menjaga sebagian persepsi masyarakat yang berpendapat bahwa seorang blater adalah tokoh Madura yang di segani, ditakuti, dan dihormati di Madura namun tetap menjaga tata krama, sopan santun dan perkataannya. Bapak H. Talhesul murot menggunakan idiom dan *speech act* di dalam kelompok blater.

Hal ini membuktikan bahwa idiom dan *speech act* blater lebih tepat digunakan di dalam kelompoknya daripada di gunakan kepada masyarakat awam Madura, hal tersebut dikarenakan idiom dan *speech act* seorang blater sangat mengandung makna yang tersembunyi yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat awam namun di dalam kelompok blater kedua hal tersebut sangat dimengerti oleh para anggotanya.

Maka peneliti menggunakan teori komunikasi kelompok untuk mengetahui pola komunikasi organisasi elite blater, dimana menurut Michael burgoon (dalam wirianto, 2015) mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagai informasi, menjaga diri, memecahkan masalah, yang mana

anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Keduanya definisi komunikasi kelompok diatas mempunyai kesamaan, yakni adanya komunikasi tatap muka, dan memiliki susunan rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan kelompok.

Berdasarkan hal-hal tersebut peneliti memandang bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengetahui bagaimana pola komunikasi yang dilakukan bapak H. Talhesul murot sebagai elite blater. Dengan demikian peneliti mengangkat sebuah penelitian dengan judul **“Pola Komunikasi Komunitas Elite Blater di Desa Bulukagung Kecamatan Klampis Kabupaten Bangkalan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1.2.1 Bagaimana pola komunikasi komunitas elite blater di desa Bulukagung kecamatan Klampis kabupaten Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka dalam tujuan penelitian dirumuskan sebagai berikut.

1.3.1 Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi komunitas elite blater di desa Bulukagung kecamatan Klampis kabupaten Bangkalan

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan literatur yang bermanfaat pada dunia ilmu komunikasi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan Budaya Madura dan komunikasi interpersonal.

2. Manfaat Praktis

- Bagi subyek penelitian

Diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan gambaran pada subyek penelitian, mengetahui bagaimana pola komunikasi komunitas elite blater di Bangkalan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas tentang blater Madura dan pola komunikasi blater.

- Bagi peneliti lain

Di lain pihak, penelitian ini juga bermanfaat bagi peneliti lainnya. Mereka bisa menggunakan penelitian ini sebagai dasar maupun referensi penelitian selanjutnya terutama yang berhubungan dengan budaya Madura fokusnya tentang blater Madura.

- Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa atau pembaca lain yang berminat untuk membahas masalah yang sama dan juga untuk menambah pengetahuan bagi yang membacanya.